

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, *Sex Ratio* dan Indeks Pembangunan Gender Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sulawesi Selatan

Nur Azizah Siregar¹, Rico Ricardo^{1*)}, Nanda Rembulan Nurdianto¹

¹Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertamina, Jakarta Selatan, 12220, Indonesia

*) Corresponding author: rico.ricardo@universitaspertamina.ac.id

[Accepted 2-12-2024: Revision 9-12-2024: Published 10-12-2024]

Abstract

Women's participation is a concern in several regions, particularly South Sulawesi. It is projected that growing female labour force participation can serve as a standard for measuring a region's growth and provide valuable capital for the region's economy. Economic growth, minimum wage, sex ratio, and gender development index are expected to boost female labour force participation. As a result, the purpose of this study is to look at the impact of economic growth, minimum wage, sex ratio, and gender development index on female labour force participation in South Sulawesi. This research also looks at the dummy Covid-19 variable. The data used in this study are secondary data from 24 districts/cities in South Sulawesi from 2018 to 2022 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Manpower of South Sulawesi. The analytical method employed is panel data regression with a Random Effect (RE) model. The findings of this study indicate that economic growth, sex ratio, and gender development index all have a substantial impact on women's TPAK in South Sulawesi. Meanwhile, the minimum wage and Covid-19 have no substantial impact on women's TPAK in South Sulawesi.

Keywords: Women's participation, Panel data regression, South Sulawesi

Abstrak

Partisipasi perempuan dalam perekonomian masih menjadi permasalahan di berbagai wilayah, terutama di Sulawesi Selatan. Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan diperkirakan dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kemajuan suatu wilayah dan menjadi modal yang menguntungkan terhadap perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum, *Sex ratio*, dan Indeks Pembangunan Gender diprediksi mampu meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, *sex ratio* dan Indeks Pembangunan Gender terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga menambahkan variabel *dummy* Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dengan rentang waktu 2018-2022 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *Random Effect* (RE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, *sex ratio*, dan Indeks Pembangunan Gender berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Sulawesi Selatan. Sedangkan upah minimum dan Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: TPAK Perempuan, Regresi data panel, Sulawesi Selatan

Pendahuluan

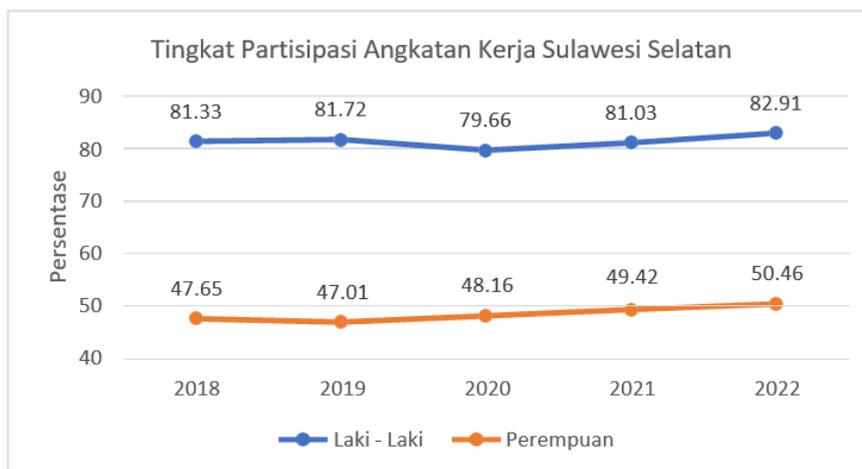
Masalah kependudukan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara berkembang termasuk di Indonesia. Masalah kependudukan tidak lepas dari masalah ketenagakerjaan, yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan tenaga kerja termasuk penyediaan lapangan kerja, kualitas tenaga kerja, dan partisipasi angkatan kerja (Kemnaker, 2021). Peran tenaga kerja dalam proses pembangunan sangat menentukan keberlanjutan pembangunan di suatu negara. Peran perempuan tak kalah penting, dalam sisi produktivitas, yaitu sebagai penyumbang angkatan kerja. Dari komposisi penduduk dan usia produktif penduduk yaitu pada kelompok usia 15-64 tahun, di dominasi oleh kaum perempuan. Jumlah penduduk perempuan yang besar merupakan aset dan potensi wilayah. Namun, jika perempuan tidak mampu berkarya secara produktif baik untuk pribadi, keluarga maupun ranah masyarakat, maka justru akan menjadi beban bagi wilayah (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022).

Rata-rata *sex ratio* Indonesia dari tahun 2018-2022 mencapai nilai 100 persen, yang berarti mayoritas laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. *Sex ratio* dikatakan tinggi jika jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan di suatu wilayah. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2022 *sex ratio* di Sulawesi Selatan adalah sebesar 98,69 persen, dimana terdapat 98,69 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Sulawesi Selatan pada tahun 2022. Terlepas dari banyaknya jumlah perempuan dibandingkan laki-laki di Sulawesi Selatan, partisipasi mereka terhadap ekonomi yang diukur oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki. Kondisi di Sulawesi Selatan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridho & Al Raysid, 2010), yang menyatakan bahwa TPAK perempuan akan lebih tinggi ketika jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi di kalangan perempuan yang belum dimanfaatkan, yang berarti ada peluang pertumbuhan ekonomi yang hilang.

Salah satu aspek penting dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja bukan hanya sekadar isu kesetaraan gender, tetapi juga merupakan indikator penting dalam pembangunan ekonomi negara, fungsi produksi dan pembangunan berbasis gender (Agusalim et al, 2023). Sebagai negara yang berkomitmen pada pencapaian SDGs, Indonesia perlu memperhatikan dimensi gender agar dapat mencapai kesetaraan dan keberlanjutan. Isu gender menjadi landasan untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, yang semuanya merupakan tujuan SDGs (Aula, 2023). Partisipasi aktif perempuan dalam angkatan kerja bisa membuat pasar tenaga kerja lebih luas, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Murialti et al., 2022). Disisi lain, rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan dapat menjadi indikator adanya hambatan seperti diskriminasi gender, kebijakan yang kurang mendukung, serta masalah sosial dan budaya yang menghalangi perempuan untuk masuk ke dunia kerja (Kurniasari & Efendi, 2021).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang didominasi dengan jumlah penduduk bergender perempuan. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah sebesar 45.330 km² dengan 21 kabupaten serta 3 kota dengan ibukota di Makassar. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki rata-rata TPAK perempuan dibawah angka nasional. Meskipun TPAK perempuan di Sulawesi

Selatan meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2022 TPAK perempuan di Sulawesi Selatan hanya mencapai angka 50,46 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan menunjukkan variasi TPAK perempuan antar kabupaten/kota dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, sektor ekonomi dominan, dan kebijakan daerah.



Gambar 1. TPAK perempuan berdasarkan gender di Sulawesi Selatan 2018-2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan Gambar 1, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada tahun 2018-2022 di Sulawesi Selatan berada pada kisaran angka 50% dan sangat timpang dengan angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki yang berada pada kisaran 80%. Persentase tersebut membuktikan partisipasi perempuan masih rendah dibandingkan laki-laki. TPAK tidak selalu mengalami peningkatan mengikuti jumlah penduduk sehingga pertumbuhan jumlah penduduk perempuan tidak sejalan dengan perkembangan TPAK perempuan (Asrahmaulyana, 2022). Prediksi partisipasi angkatan kerja perempuan yang rendah dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, *sex ratio* dan ketidaksetaraan gender yang dapat berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Goel et al. 2022 dan Amuedo Dorantes & Grossbard, 2007).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu daerah, yang dapat memengaruhi kesempatan kerja dan insentif bagi perempuan untuk bekerja (Septiani, 2019). Hasil penelitian terdahulu terkait TPAK perempuan yang dilakukan oleh Winarti (2020), menyatakan bahwa ketika terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, peluang kerja bagi perempuan akan meningkat, sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan juga akan meningkat. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2015), ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menurunkan TPAK perempuan di wilayah yang diteliti.

Upah minimum yang ditetapkan pemerintah dapat menjadi pendorong atau penghambat partisipasi angkatan kerja perempuan tergantung pada seberapa layak upah tersebut dibandingkan dengan biaya hidup. Upah minimum Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan secara perlahan dari Rp2.647.767 meningkat sebesar Rp3.165.876 di tahun 2022. Upah yang akan diterima oleh para tenaga kerja bergantung pada jumlah tingkat produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri (Bonneri et al., 2018). Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak

orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja dan sebaliknya (Agustina, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2022), menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrahmaulyana (2022), mengungkapkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan.

Indeks Pembangunan Gender (IPG), yang mengukur kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi, juga menjadi indikator penting dalam memahami dinamika partisipasi angkatan kerja perempuan. Camila (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa daerah dengan IPG yang tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi perempuan yang lebih tinggi dalam angkatan kerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goel et al (2022), menyatakan bahwa peningkatan IPG akan mengakibatkan penurunan TPAK perempuan. Menurut data Bappenas tahun 2015, Indonesia adalah salah satu dari tiga negara ASEAN dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang paling rendah (Lukiswati et al., 2020). Pada tahun 2018 sampai 2021, Sulawesi Selatan mengalami penurunan IPG dari 93,15% menjadi 92,85%. Pada tahun 2022 IPG kembali mengalami peningkatan menjadi 93,14% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa TPAK Perempuan yang masih rendah menjadi permasalahan yang terjadi saat ini di Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai penelitian terdahulu menyajikan hasil yang berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat permasalahan yang kompleks dan diperlukan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, *sex ratio*, dan Indeks Pembangunan Gender terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Sulawesi Selatan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai TPAK perempuan di wilayah Sulawesi Selatan, yang nantinya dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Metodologi

Partisipan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dan Kementerian Ketenagakerjaan Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data panel dengan menggabungkan data antar 21 kabupaten dan 3 kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 5 tahun (2018 – 2022).

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, *sex ratio*, Indeks Pembangunan Gender, dan Covid-19. Adapun penjelasan singkat terkait variabel yang digunakan tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data

Variabel	Deskripsi	Satuan	Sumber
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan	Persen	BPS Sulawesi Selatan
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan	Persen	BPS Sulawesi Selatan
Upah Minimum	Standar minimum UMK yang digunakan oleh pengusaha pada Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan untuk memberikan upah kepada pegawai	Rupiah	Kementerian ketenagakerjaan Sulawesi Selatan
<i>Sex Ratio</i>	Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan	Rasio	BPS Sulawesi Selatan
Indeks Pembangunan Gender	Tingkat keadilan dan kesetaraan gender di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan	Rasio	BPS Sulawesi Selatan
Covid19	Pandemi global dimulai tahun 2020 0= Sebelum terjadi pandemi Covid-19 1= Saat terjadi pandemi Covid-19	<i>Dummy</i> (0-1)	Covid19.co.id

Analisis

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memudahkan interpretasi dan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah regresi data panel. Peneliti menggunakan alat analisis berupa Stata dan *Microsoft Excel* yang merupakan pengolah data. Jenis data pada penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari *cross section* dan data *time series* yang diperoleh dari waktu ke waktu dalam periode tertentu. Berikut merupakan persamaan ekonometrika data panel (Gujarati, 2004) :

$$Y_{it} = \alpha + \beta x_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel dependen unit I pada periode t

α = konstanta/*intersep*

β_{it} = koefisien/*slope* variabel independent untuk individu I pada tahun t

ϵ_{it} = *Error*

Penentuan Metode Estimasi

Analisis data panel melibatkan tiga model utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga metode penentuan, yaitu uji Chow (*Chow test*), uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk menentukan data estimasi yang paling tepat dengan membandingkan temuan kelayakan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila pada uji Chow diperoleh

model *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Gujarati & Porter, 2008). Untuk pengujian ini, nilai yang akan digunakan adalah Hausman Statistik dengan perbandingan terhadap nilai *chi-squared*. Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) atau disebut juga sebagai *Pooled Least Square* (PLS) (Gujarati & Porter, 2008).

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan model regresi yang memiliki kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan terbebas dari masalah asumsi klasik. Untuk melihat apakah model regresi yang digunakan sesuai dengan kriteria BLUE (Semykina & Wooldridge, 2010), perlu dilakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastis. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut (Ghozali, 2006), model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi masalah korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dapat dilihat dari uji Korelasi Pearson. Jika nilai korelasi tidak lebih besar dari 80%, maka tidak terdapat indikasi adanya multikolinearitas antar variabel.

Adapun uji heteroskedastis dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varian dan *error* pada model regresi untuk semua pengamatan setiap variabel bebas. Salah satu premis dasar regresi untuk mencapai homoskedastisitas adalah jika komponen kesalahannya (*error*) sama untuk setiap variabel bebas. Tujuan uji heteroskedastis adalah untuk memeriksa penyimpangan dari asumsi klasik regresi *linear* dan harus memenuhi syarat untuk tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dalam suatu model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Terdapat dua jenis uji signifikansi yang umum digunakan, yaitu uji simultan dilakukan melalui uji F dan uji parsial dilakukan melalui uji t. Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua faktor independen (variabel) mempunyai dampak terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Gujarati, 2004). Sedangkan uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2004). Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji F sebagai berikut:

H₀ : Tidak memengaruhi secara signifikan

H₁ : Memengaruhi secara signifikan

Perbandingan dilakukan terhadap nilai t hitung dan nilai t tabel dengan tingkat kepercayaan 5% (0,05). Jika nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka tolak H₀ dimana setidaknya terdapat satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka terima H₀ dimana tidak terdapat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji t sebagai berikut:

H₀ : Tidak memengaruhi secara signifikan

H₁ : Memengaruhi secara signifikan

Jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka tolak H_0 yang artinya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka terima H_0 yang artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya terdapat uji koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) yang menunjukkan variasi variabel dependen dalam penelitian melalui variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menjelaskan baik buruknya suatu model regresi yang diestimasi (Gujarati & Porter, 2010). Nilai R^2 memiliki nilai nyata 0 hingga 1. Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik apabila nilai R^2 mendekati angka 1. Apabila R^2 mendekati angka 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Model Penelitian

Model penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cholifah & Sutrisno (2024). Tujuan penelitian tersebut adalah mengestimasi pengaruh pengeluaran/kapita perempuan, rata-rata lama sekolah, upah minimum dan PDRB terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Perbedaan penelitian Cholifah & Sutrisno (2024) dengan penelitian ini adalah tempat dan variabel. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$TPAKP_{it} = \beta_0 + \beta_1 Growth_{it} + \beta_2 \ln UMK_{it} + \beta_3 SexRatio_{it} + \beta_4 IPG_{it} + \beta_5 Covid19_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

TPAKP	=	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (dalam %)
<i>Growth</i>	=	Pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (dalam %)
$\ln UMK$	=	Logaritma natural dari upah minimum di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (dalam Rupiah)
<i>SexRatio</i>	=	<i>Sex ratio</i> di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (dalam rasio)
IPG	=	Indeks Pembangunan Gender di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (dalam indeks)
Covid19	=	<i>Dummy</i> pandemi Covid-19 (0-1)
β_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$	=	Koefisien Regresi
i	=	Provinsi Sulawesi Selatan
t	=	Periode waktu (2018-2022)
ε	=	<i>Error term</i>

Hasil

Uji Pemilihan Model

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tiga model utama yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah itu dilakukan pemilihan model terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Model	Probabilitas <i>Chi-square</i>	Model Terbaik
Uji Chow	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	0,3965	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	0,0000	<i>Random Effect Model</i>

Berdasarkan uji pemilihan model pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil probabilitas *chi-square* dari uji Chow adalah sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi α (0,05) sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya, pada uji Hausman diperoleh bahwa hasil probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0,3965, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi α (0,05) sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Selanjutnya pada uji Lagrange Multiplier diperoleh hasil probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi α (0,05) sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, diperoleh model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Namun setelah dilakukannya uji asumsi klasik untuk memperoleh model yang BLUE, terdapat masalah heterokedastis pada model. Maka dari itu, dilakukan perbaikan model dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Hasil estimasi model pada metode GLS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	Prob
<i>Growth</i>	0,9354	0,001***
LnUMK	14,8157	0,427
<i>SexRatio</i>	1,3017	0,000***
IPG	-0,3887	0,063**
Covid19	-2,5898	0,298
Konstanta	-264,92	0,334
Prob>F		0,0000

Keterangan: Tingkat Signifikansi = ***)1%, **)5%, *)10%

Uji Statistik

Uji statistik dilakukan melalui uji signifikansi individu (uji t) dan uji koefisien determinasi (uji F). Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua faktor independen (variabel) mempunyai dampak terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil regresi akhir pada Tabel 3, maka diperoleh nilai probabilitas ($Prob > F$) adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari pada taraf signifikansi (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Sementara itu berdasarkan uji t, terdapat 3 variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi, *sex ratio*, dan IPG.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPAK Perempuan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,9354 yang artinya bahwa setiap pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan TPAK perempuan di Sulawesi Selatan sebesar 0,9354 persen (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan PDRB signifikan berpengaruh terhadap TPAK perempuan di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2020) yang menyatakan bahwa TPAK perempuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan tenaga kerja. Ketika ekonomi tumbuh, lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi, yang membutuhkan lebih banyak pekerja, termasuk perempuan. Teori peran gender dalam ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sering disertai dengan perubahan struktural yang menciptakan lebih banyak peluang kerja di sektor-sektor yang lebih inklusif terhadap perempuan, seperti jasa, pendidikan, dan kesehatan (World Bank, 2012). Peningkatan PDRB menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi (Widjajanto & Agus, 2020). Ketika ekonomi daerah tumbuh, pendapatan rumah tangga juga meningkat, yang mungkin mendorong kebutuhan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Oleh sebab itu peningkatan PDRB dapat meningkatkan TPAK perempuan karena meningkatnya kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB tidak hanya mencerminkan kemajuan ekonomi suatu daerah tetapi juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan di wilayah tersebut.

Pengaruh Upah Minimum terhadap TPAK Perempuan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien dari upah minimum adalah sebesar 14,8157 yang artinya bahwa setiap upah minimum meningkat sebesar 1 persen maka akan menurunkan TPAK perempuan di Sulawesi Selatan sebesar 0,148 persen

(*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrahmaulyana (2022) yang mengungkapkan bahwa, upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upah minimum meningkat, tingkat partisipasi perempuan untuk bekerja tetap rendah di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan upah minimum di Sulawesi Selatan relatif rendah sehingga tidak mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Upah minimum yang rendah tidak memberikan insentif yang besar untuk mempengaruhi perempuan untuk bekerja.

Pengaruh *Sex Ratio* terhadap TPAK Perempuan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *sex ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien dari *sex ratio* adalah sebesar 1,3017 yang artinya bahwa setiap *sex ratio* meningkat sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan TPAK perempuan di Sulawesi Selatan sebesar 1,3017 persen (*ceteris paribus*). Keputusan perempuan dalam bekerja dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga. Dalam rumah tangga dengan *sex ratio* yang rendah (lebih banyak perempuan), membuat perempuan merasa perlu untuk bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga lebih banyak dibandingkan jika ada lebih banyak laki-laki yang berpotensi menjadi pencari nafkah utama. Hal ini dikarenakan kondisi di Sulawesi Selatan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. *Sex ratio* yang meningkat dapat menyebabkan banyaknya lapangan usaha baru, namun karena di Sulawesi Selatan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki menyebabkan angkatan kerja lebih didominasi oleh perempuan sehingga lebih banyak perempuan yang berkontribusi langsung dalam pekerjaan yang dapat menyebabkan peningkatan TPAK perempuan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap TPAK Perempuan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Gender memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien dari Indeks Pembangunan Gender adalah sebesar -0,3887 yang artinya bahwa setiap Indeks Pembangunan Gender meningkat sebesar 1 satuan maka akan menurunkan TPAK perempuan di Sulawesi Selatan sebesar 0,3887 persen (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goel et al (2022), yang menyatakan bahwa peningkatan IPG akan mengakibatkan penurunan TPAK perempuan.

IPG terbentuk dari tiga aspek yaitu pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi yang dapat mempengaruhi perempuan dalam berpartisipasi di angkatan kerja. Di Sulawesi Selatan, norma sosial patriarki, dan diskriminasi gender yang kuat menghambat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Norma-norma sosial yang menekankan tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga serta diskriminasi yang dialami perempuan di tempat kerja menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja dan penilaian terhadap tenaga kerja perempuan. Norma-norma sosial yang kuat bagi perempuan dalam tanggung jawab rumah dalam mengurus rumah tangga dapat menghambat partisipasi mereka dalam angkatan kerja.

Tingginya diskriminasi terhadap perempuan mengakibatkan perempuan mengalami kerugian, seperti berkurangnya kesempatan kerja, rendahnya penilaian

terhadap layanan dan tenaga kerja, kebebasan berekspresi dan kebebasan secara finansial Goel et al (2022). Meskipun ada peningkatan terhadap IPG, budaya yang kuat bisa menghasilkan hambatan untuk mengubah ekspektasi sosial terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah. Selain itu sektor pekerjaan di Sulawesi tidak menawarkan peluang bagi perempuan untuk bekerja dan mendapatkan upah yang layak sehingga partisipasi perempuan untuk bekerja di Sulawesi Selatan menjadi tidak mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena struktur perekonomian di kab/kota provinsi Sulawesi Selatan berasal dari sektor pertanian menjadi yang tertinggi, lalu di susul sektor manufaktur dan jasa (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022). Tenaga kerja pada sektor ini pun di dominasi oleh pekerja laki-laki, yaitu dari 100 pekerja 66 di dominasi laki-laki dan 34 perempuan.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2022) dalam tema Indeks Pembangunan Gender terdapat uraian informasi rincian indikator IPG secara terpisah. Yang pertama adalah indikator kesehatan, faktor biologis dan gaya hidup mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat. Daya tahan perempuan lebih baik dibanding laki-laki. Dari sejak masa di dalam kandungan hingga lahir, laki-laki lebih rentan terhadap infeksi prenatal atau masalah lain di dalam kandungan. Meski perempuan memiliki usia harapan hidup yang lebih tinggi dari laki-laki, namun secara umum perempuan lebih sensitif terhadap rasa sakit. Kondisi ini terlihat dari data keluhan kesehatan. Dalam kurun waktu 2012 hingga 2022, persentase perempuan memiliki keluhan kesehatan lebih banyak dibanding laki-laki. Rentannya perempuan terhadap sakit juga diperkuat dengan data jumlah penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir (bulan Maret 2022). Dari 13,75 persen total penduduk yang menderita sakit, persentase penduduk perempuan yang menderita sakit sekitar 57 persen, lebih banyak dibanding persentase penduduk laki-laki (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2022). Secara gender, partisipasi perempuan usia 7-12 tahun diatas laki-laki, begitu pula pada usia setingkat SLTP dan SLTA, perempuan lebih unggul. Ukuran capaian pembangunan manusia dari sisi ekonomi dilihat dari dimensi standar hidup layak, yang menjadi dimensi berikutnya dalam konteks penghitungan indikator IPG.

Standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita disesuaikan. Tren pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan secara agregasi terus bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan di kisaran angka 1,711 persen (periode 2010-2022). Tahun 2022, pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan naik menjadi 11,43 juta rupiah. Ditinjau secara terpilah menurut gender dari tahun 2010 hingga 2022, pengeluaran per kapita yang disesuaikan atau *Purchasing Power Parity* (PPP) laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan. Meski secara rata-rata pertumbuhan pengeluaran per kapita disesuaikan perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, namun kesenjangan PPP laki-laki dan perempuan di Sulawesi Selatan masih cukup lebar. Tercatat di tahun 2022 pengeluaran per kapita disesuaikan laki-laki telah mencapai 16,64 juta rupiah, sementara perempuan sebesar 10,13 juta rupiah. Kondisi ini terkait fakta bahwa jumlah tenaga kerja perempuan yang memang lebih sedikit di banding laki-laki. Salah satu ukurannya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Upaya pemerintah Sulawesi Selatan dalam menghapus diskriminasi gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan melalui Rencana Aksi Daerah (RAD) Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan langkah penting menuju kesetaraan (Yuliani, 2024). Namun, masih diperlukan kebijakan yang lebih efektif dan sesuai konteks lokal untuk mendorong perubahan nyata dalam partisipasi perempuan di

angkatan kerja. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan terutama di wilayah pedesaan, memberikan program pelatihan keterampilan, menguatkan kebijakan anti diskriminasi gender di tempat kerja dengan tegas, serta memberikan dukungan untuk kewirausahaan bagi perempuan yang ingin memulai usaha.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Rendahnya TPAK perempuan dibandingkan dengan laki-laki di Sulawesi Selatan mencerminkan hambatan ekonomi serta masalah sosial dan budaya yang mendalam. Indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum mengalami peningkatan namun belum cukup mendorong peningkatan signifikan dalam TPAK perempuan. *Sex ratio* yang rendah dan Indeks Pembangunan Gender yang fluktuatif menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam kesempatan dan akses antara laki-laki dan perempuan. Serta pengaruh dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia juga berdampak pada TPAK perempuan. Banyak perempuan masih menghadapi diskriminasi, budaya patriarki yang kuat dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai untuk mendorong partisipasi mereka dalam dunia kerja. Sehingga dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, *sex ratio*, Indeks Pembangunan Gender, dan pandemi Covid-19 terhadap TPAK perempuan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan selama periode 2018-2022 dan metode regresi data panel dengan model *Random Effect* (RE).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh PDRB, upah minimum, *sex ratio*, dan Indeks Pembangunan Gender terhadap TPAK perempuan di Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan, artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menurunkan TPAK perempuan di provinsi Sulawesi Selatan; (2) Upah minimum memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan; (3) *Sex ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan, artinya ketika *sex ratio* meningkat maka akan meningkatkan TPAK perempuan di provinsi Sulawesi Selatan; (4) Indeks Pembangunan Gender memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan, artinya ketika Indeks Pembangunan Gender meningkat maka akan menurunkan TPAK perempuan di provinsi Sulawesi Selatan; (5) Covid-19 memiliki pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Saran

Berdasarkan penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan dalam meningkatkan TPAK perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu fokus pada peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan cara mengatasi kesenjangan gender dalam pendidikan dan kesehatan. Pendidikan setara dan akses kesehatan yang baik akan memberi perempuan keterampilan serta dapat meningkatkan produktivitas.
2. Perlunya meningkatkan kesetaraan gender untuk menarik lebih banyak perempuan ke pasar tenaga kerja dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun dalam organisasi dan perusahaan.
3. Rekomendasi variabel tambahan pada penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel mikroekonomi seperti fertilitas, angka beban ketergantungan, jumlah rumah tangga dan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap TPAK perempuan.
4. Diharapkan Badan Pusat Statistik melengkapi data statistik Sulawesi Selatan guna mempermudah peneliti dan pembaca dalam mengakses informasi mengenai kondisi wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Agusalim, L., Sulistiyowati, Amalia, N.A. (2023). *Gender dan Pembangunan Ekonomi*. Malang: Madza Media.
- Agustina, A. (2017). PERAMALAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI JAWA BARAT. *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan teknologi*, 11(3), 37- 44.
- Amuedo-Dorantes, C., & Grossbard, S. (2007). Cohort-level sex ratio effects on women's labor force participation. *Review of Economics of the Household*, 5, 249-278.
- Asrahmaulyana, A. (2022). Perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Bagaimana Dampaknya Terhadap Kemiskinan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 456-459.
- Aula, M. R. (2023). Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 186-201.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2024. Diakses melalui: <https://sulsel.bps.go.id/publication/2024/02/28/a104de42ebf8eb522608257e/provinsi-sulawesi-selatan-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2023. Diakses melalui: <https://sulsel.bps.go.id/publication/2023/10/20/63400f6431ef4c38e8ccf967/keadaan-angkatan-kerja-di-provinsi-sulawesi-selatan-februari-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2021-2023. Diakses melalui: <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1666/1/-seri->

Siregar et al. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, *Sex Ratio* dan Indeks Pembangunan Gender Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sulawesi Selatan

- 2010-pdrb-kabupaten-kota-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2022). Indeks Pembangunan Gender Provinsi Sulawesi Selatan 2022. Diakses melalui: <https://sulsel.bps.go.id/publication/2023/09/14/c73e5d13e851a997705f5cb3/indeks-pembangunan-gender-provinsi-sulawesi-selatan-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Gender (IPG) 2021-2023. Diakses melalui: <https://sulsel.bps.go.id/indicator/40/1671/1/indeks-pembangunan-gender-ippg-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021- 2023. Diakses melalui: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2024>
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 34–45.
- Camila, E. M. (2021). Revisiting The Dynamics of Gender-Based Development: An Approach to Development Studies. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 8(1), 86-109.
- Cholifah, N., & Sutrisno, S. (2024). Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022. *Jambura Equilibrium Journal*, 6(1), 1-12.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Program Multivariate dengan Progra SPSS, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Goel, S., Jain, S., Chakravarty, S. L., & Mittal, A. (2022). BREAKING THE GLASS CEILING: STUDY OF DETERMINANTS OF WOMEN LABOR FORCE PARTICIPATION RATE ACROSS DEVELOPING NATIONS. *International Journal of Mechanical Engineering*, 7(11).
- Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics. McGraw-Hill/Irwin
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). Functional forms of regression models. *Essentials of econometrics*, 6, 132-177.
- Haryanti, S. (2022). Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita Di Rokan Hilir. Ekopem: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 50-63.
- Kemnaker. (2021). Ketenagakerjaan dalam Data. Diakses melalui: https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2021/12/files/publikasi/1640748690353_Ketenagakerjaan%2520Dalam%2520Data%25202021.pdf
- Kurniasari, D., & Efendi, M. (2021). Partisipasi dan penyerapan tenaga kerja muslimah di sektor informal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Komitmen: *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 75-88.

- Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. D. (2020). Analisis Regresi Data Panel Pada Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 89–96.
- Murialti, N., Hadi, M. F., & Asnawi, M. (2022). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Kabupaten Rokan Hilir (2010-2021). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 12(2), 229-237.
- Ridho, S. L. Z., & Al Raysid, M. N. (2010). Partisipasi angkatan kerja perempuan dan *Sex Ratio*: Studi kasus negara anggota ASEAN. Diakses melalui: <http://www.bappenas.go.id/blog/?p=297>, 27, 2013.
- Semykina, A., & Wooldridge, J. M. (2010). Estimating panel data models in the presence of endogeneity and selection. *Journal of Econometrics*, 157(2), 375-380.
- Septiani, A. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia, Upah, Pertumbuhan Penduduk, dan Struktur Umur Penduduk Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Suriani. (2015). Pengaruh Kemiskinan, Angkatan Kerja Perempuan dan Usia Kawin Pertama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Demografi Aceh*, 1(1), 71-93.
- Widjajanto, T., & Agus, I. (2020). Analisis Pengaruh Investasi dan PDRB Terhadap Peyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. *Sosio e-kons*, 12(1), 89-96.
- Winarti, Y. G. (2020). Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk, Konsumsi Makanan, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Magelang. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 1-16.
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. World Bank Publications.
- Yuliani, D. (2024). Hapus Diskriminasi Pevrov Sulsel Susun RAD Pengarusutamaan Gender. Diakses melalui: <https://bukamatanews.id/read/2024/07/11/hapus-diskriminasi-pemprov-sulsel-susun-rad-pengarusutamaan-gender>